

IMPLEMENTASI PENINGKATAN AKHLAK PESERTA DIDIK DAN STRATEGINYA

Oleh:
Abd. Latif

Email:
latifmuhammadabdul6@gmail.com

SMP Sunan Kalijogo Grujugan,
Bondowoso

Abstract:

Character education applied to students is the essence of the learning process. Islamic religious education is one of the compulsory subjects which contains a lot of character material. So that the implementation of student morals in schools require to be considered properly. This research aims to (1) describe the forms of moral improvement of students at SMP Negeri 7 Bondowoso, (2) describe the steps for improving the morals of students at SMP Negeri 7 Bondowoso. This research using qualitative research methodology and data collection technique by observation, interview, documentation. The data was analyzed by data reduction, display, as well as taking the result and verification technique. The result of this research is the form of students' morals which consists of morals to others and morals to God. Meanwhile, the steps to improve students' morals consist of direct and indirect improvements.

Keywords: Character Education, Student Morality, Moral Improvement

PENDAHULUAN

Pendidikan agama, pendidikan yang di masukan dalam kurikulum disetiap lembaga pendidikan, karena untuk menambah sarana di dalam kehidupan keagamaan. Maka dari itu secara otomatis pendidikan agama menjadi salah satu materi pembelajaran dalam memperluas pengetahuan anak didik. Bicara tentang pembelajaran pendidikan agama yang spesifikasinya pendidikan agama Islam juga membicarakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai pembentukan akhlak pada anak didik seperti yang telah kita harapkan.¹

Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk membimbing dan menuntun anak didik kedalam pemenuhan kebutuhan akhlak dan budi pekerti walaupun masih banyak kendala dan bidang kemampuan pelaksanaan kebutuhan metode secara fisik dan non fisik, disamping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental dan

spiritual juga dari proses pelaksanaan pendidikan agama tersebut. Padahal pada sisi lain pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengantar anak didiknya supaya menjadi anak yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. Dan berakhlakul karimah baik itu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat

Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan akhlak mulia didalam jiwa seorang anak. Karena saat itu pertumbuhan jiwa anak pada ukuran usia dini sangatlah mudah diwarnai oleh budaya amoral, barulah dari pernyataan diatas maka akhlak merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian dimana saja baik itu disekolah, keluarga dan masyarakat.

Menghadapi keadaan yang demikian, para Ulama mengarahkan kegiatan pendidikan agama dalam rangka untuk membina akhlak, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad S.A.W, yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (أحمد بن حنبل :

¹ Zaenudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 37.

Artinya :“*Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia*”.²

Salah satu penyebab perilaku semacam itu akibat dari proses pembelajaran agama Islam hanya mengandalkan materi-materi saja tanpa memperlihatkan non materi dan sering kali keberhasilan pendidikan agama Islam hanya dilihat dari nilai-nilai pada soal ujian bukan pada penerapan pendidikan tersebut. Apalagi sekarang para orang tua sering kali mempercayakan tanggung jawab putra-putrinya kepada sekolah yang mereka percayai, dengan harapan-harapan agar anak-anaknya menjadi orang yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Kebanyakan para orang tua tersebut tanpa mau tahu bagaimana perlakuan anak-anaknya diluar lingkungan sekolah. Dari sinilah pendidikan agama Islam diwajibkan tidak sekedar memberikan ilmu akan tetapi juga penerapan akhlak yang baik. Dari penjelasan-penjelasan diatas maka sudah jelas sasaran pendidikan di indonesia bukan hanya sekedar mencetak generasi yang berkemampuan lahiriah saja melainkan generasi yang mempunyai kemampuan rohaniah saja.³

Gerakan peningkatan akhlak melalui pendidikan agama dilakukan oleh Ulama-Ulama berikutnya. Hasilnya memang cukup mengagumkan akhlak masyarakat mulai meningkat, tetapi ada satu hal yang terlupakan oleh masyarakat yaitu perhatian terhadap ilmu pengetahuan, peningkatan terhadap kecerdasan intelektual di tinggalkan. Akibatnya mulai di abad pertengahan umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan. Keharusan menciptakan keseimbangan kecerdasan akhlak dengan kecerdasan intelektual menjadi tidak seimbang dan upaya untuk menciptakan keseimbangan ini tampaknya belum berhasil.

Lain dengan kondisi sekarang, menunjukkan bahwa pendidikan telah berhasil meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi belum berhasil meningkatkan kecerdasan akhlak. Ini terbukti dengan maraknya berbagai kerusakan penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, penodongan, pelanggaran seksual dan perbuatan kriminal. Realita ini menjadi keluhan orang tua, masyarakat, dan juga para penyelenggara pendidikan mengeluhkan

perilaku para peserta didik yang mengkhawatirkan.

Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju tangguh, cerdas, kreatif, terampil berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, pendidikan nasional juga menumbuhkan jiwa meningkatkan rasa kebangsaan dan setia kawan dan siap mengantarkan kepada sejarah dari bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat harus berkembang agar tumbuh sikap dan maju.

Dengan demikian dalam dunia pendidikan, akhlak merupakan bagian yang sangat penting, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai sekolah menengah atas diterapkan pendidikan akhlak.⁴ Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 7 Bondowoso. Berdasar dari hasil wawancara dan observasi peneliti, di mana pendidikan agama Islam di SMP Negeri 7 Bondowoso menerapkan pada pendidikan akhlak yaitu salaman pada saat memasuki pintu masuk halaman sekolah serta saat akan pulang sekolah, pembiasaan membaca Alquran sebelum dimulai pelajaran dan juga dianjurkan melaksanakan shalat Dhuhasetiap hari, serta siswi dianjurkan memakai seragam sekolah yang dilengkapi dengan jilbab. Dan kondisi di sekolah sangat disiplin akhlaknya serta pergaulan siswa siswinya pun baik, sebab guru agamanya mementingkan bagaimana pentingnya akhlak terhadap dirinya.

Kebiasaan tersebut merupakan salah satu peningkatan akhlak siswa di SMP Negeri 7 Bondowoso. Namun pembiasaan tersebut masih perlu adanya suatu perbaikan dan peningkatan agar tujuan pendidikan penanaman karakter pada siswa bisa terwujud.

Perumusan Masalah

1. Apakah bentuk-bentuk akhlak siswa yang mengalami peningkatan di SMP Negeri 7 Bondowoso?

² Syekh Usamah Ar Rafa'i, *Tafsir Wajiz*. (Depok: Gema Insani, 2008), 592.

³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), 17.

⁴ Moh. Nawafil dan Hafifuddin Nur, "Pendidikan Indigenous Ala Pesantren untuk Memperkokoh Karakter Generasi Milenial", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juli: 2020), 20.

2. Bagaimana langkah-langkah peningkatan akhlak siswa di SMP Negeri 7 Bondowoso?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk akhlak siswa yang mengalami peningkatan di SMP Negeri 7 Bondowoso.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah peningkatan akhlak siswa di SMP Negeri 7 Bondowoso.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan apa adanya. Objek pada penelitian ini adalah peningkatan akhlak di SMP Negeri 7 Bondowoso. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Dalam proses analisis data dengan pendekatan kualitatif terdapat tiga komponen utama yang harus dilaksanakan, yaitu reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

KERANGKA KONSEPTUAL

Tinjauan Teoritis Tentang Upaya Guru PAI

Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti.

Sanksi

Amin Danien Indra Kusuma bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya

Peran dan Tugas Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama) semua guru

maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi perannya sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk mengharap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Selain itu juga memberikan instruksi dan bimbingan kepada siswa untuk belajar dalam suatu media atau tempat tertentu.⁵

Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra, menguraikan bebrapa pemikiran mengenai peran guru, di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Pendidikan perlu terlibat proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.
2. Pendidikan bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi siswa-siswinya. Artinya, pendidikan di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi uswah hasanah yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

Akhlak kepada tuhan dapat diartikan sebagai makhluk yang taat terhadap tuhan. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki alasan-alasan kongkrit mengapa namanusia berakhlak kepada Tuhan.

1. Tuhanlah yang telah menciptakan manusia.
2. Tuhanlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna.
3. Tuhanlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan sebagainya.
4. Tuhanlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Tuhan adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

⁵ Djuwairiyah dan Moh. Nawafil, "Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik di Pesantren", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari, 2021), 27.

Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha.

Adapun akhlak siswa terhadap sesama manusia ialah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap diri sendiri.
2. Akhlak terhadap orang tua
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak Terhadap Masyarakat
5. Akhlak siswa terhadap lingkungan.⁶

Pembinaan Akhlak Peserta Didik oleh Guru PAI

Hasil dari data yang penulis dapatkan dari skripsi Muhaiminah Darajat dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-Siswi SDN Ungaran 1 Yogyakarta” Tahun Pelajaran 2009, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia menemukan bahwa akhlak merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik, dan pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama Islam sangatlah penting di mana siswa dituntun untuk meningkatkan akhlakul karimah dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat perbedaan fokus penelitian dalam tulisan ini dan apa yang telah diteliti oleh Muhaiminah Darajat 2009, fokus penelitian tulisan ini ialah dalam upaya peningkatan akhlak siswa sedangkan penelitian yang diteliti oleh Muhaiminah Darajat hanya fokus kepada pembinaan akhlak siswa.

PEMBAHASAN

Berbagai Bentuk Peningkatan Akhlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh peneliti, bahwa semua pihak sekolah membantu untuk meningkatkan akhlak siswa untuk membiasakan mengucapkan salam serta mencium tangan guru ketika datang ke sekolah, begitu pula ketika bertemu di jalan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, kami membiasakan tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan pada tahun 2008, proses pembiasannya itu pertama kali semua guru harus datang lebih pagi dari siswa untuk menyambut datangnya siswa di gerbang. Semua

guru beserta kepala sekolahnya datang ke sekolah lebih awal dari pada siswa-siswinya, lima belas menit sebelum pintu gerbang ditutup, mereka sudah siap menyambut kedatangan siswa-siswinya. Tampak siswa-siswinya berdatangan dan menyalami para guru dan kepala sekolah secara bergantian sambil lalu mencium tangan gurunya.

Apabila menginginkan tujuannya berhasil dalam mendidik siswanya dan supaya akhlak mereka lebih sempurna lagi maka perlu adanya pembinaan akhlak. Menurut Dr. H.M. Jamil, MA., peningkatan akhlak siswa terhadap sesama manusia yaitu meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap lingkungan.⁷

Menurut Muhaiminah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak” hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan berjabat tangan merupakan program pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah guna membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, agamis, kekeluargaan, keakraban dan kehangatan dengan mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap orang lain, disiplin, dan penuh rasa tanggung jawab. Dari kegiatan tersebut para siswa menjadi terbiasa untuk menyapa dan berjabat tangan serta mengucapkan salam baik kepada guru, karyawan, maupun kepada teman sebaya, dan dapat juga terbawa terhadap lingkungan rumah atau dalam kehidupan sehari-hari, dengan maksud agar tidak muncul jarak jauh antara warga sekolah baik antara guru, siswa maupun dengan karyawan.

Meskipun peneliti dapat menentukan salah satu upaya peningkatan akhlak dengan cara mengucapkan salam dan mencium tangan guru bertujuan agar di antara sesama warga sekolah terjalin hubungan yang harmonis dan dinamis. Tradisi lain yang dibiasakan di SMP Negeri 7 Bondowoso adalah memakai hijab atau berbusana muslim muslimah kecuali yang non muslim dan berdoa yang dipandu oleh guru sebelum pelajaran akan dimulai.

Pembiasaan ini membutuhkan proses yang sangat lama karena tidak semua siswi menerima peraturan ini dengan senang hati,

⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: PT. Prenada Media Jakarta, 2004), 191.

⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 1.

sebab masih banyak siswi yang kurang berkenan untuk memakai hijab. Proses pembiasaannya pertama kali sejak Tahun 2009 semua guru di SMP Negeri 7 Bondowoso memakai pakaian muslimah serta berhijab disaat akan mengajar sehingga para siswi terbiasa memakai seragam yang muslim muslimah dan berhijab kecuali yang non muslim, serta para guru memandu siswa siswi berdoa sebelum pelajaran akan dimulai. Semua siswi saat ini sudah terbiasa memakai hijab beserta para guru memakai pakaian muslim dan sudah terbiasa memandu siswa siswi berdoa setiap pelajaran akan dimulai.

Untuk mengetahui peningkatan akhlak siswa terhadap tuhan menurut Dr. H. M. Jamil, M A, memiliki alasan-alasan kongkrit yaitu Tuhanlah yang telah menciptakan manusia. Tuhanlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran, dan hati sanubari di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Tuhanlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan sebagainya.⁸ Tuhanlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan, dan udara.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-nur ayat 31 berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "dan Katakanlah kepada wanita beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah

mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putera-putera saudara laki mereka, atau putera saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (an nur ayat 31).

Dalam surat an-Nur ayat 31 dikatakan, bahwa perintah kaum hawa untuk menutup auratnya dan melarang berlebihan dalam perhiasan yang dipakai kecuali yang biasa memakainya, perintah menutup kerudung sampai kedada dan jangan menampakkan perhiasan kecuali kepada keluarga terdekatnya.

Pada penelitian ini pembiasaan memakai busana muslim dan muslimah merupakan akhlak yang sangat sulit dibentuk karena ada unsur pro dan kontra terhadap siswa yang non muslim, tetapi sudah bisa teratasi dengan baik. Sedangkan pembiasaan membaca doa sebelum pelajaran akan dimulai merupakan pembiasaan yang diterapkan bagi para siswa-siswi yang bertujuan menanamkan rasa keimanan dan ketakwaan bagi para siswa yang ditunjukkan dengan perilaku berdoa memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Tidak hanya tradisi salaman, mencium tangan guru dan berbusana muslim dan muslimah yang dibiasakan di SMP Negeri 7 Bondowoso tetapi pembiasaan shalat Dhuhan shalat Dzuhur berjamaah juga ada di SMP Negeri 7 Bondowoso. Proses pembiasaan shalat Dhuhan dilaksanakan pada jam istirahat pukul 09.45 WIB, seperti apa yang kami ketahui bahwa shalat Dhuhan merupakan shalat sunnah. Oleh karena itu kami tidak mewajibkan semua siswa untuk melaksanakan shalat Dhuhan tetapi apabila ada keinginan dari siswa sendiri untuk melakukan shalat Dhuhan di Musholla sekolah seperti apa yang telah kami tetapkan. Beda

⁸ Asmuki dan Hasanah, "Pusat Sumber Belajar PAI dalam Dunia Pendidikan; Sebuah Kajian Kritis dan Pengembangannya", *EduPedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juli: 2020), 83.

halnya dengan shalat Dzuhur berjamaah di Musholla sekolah, kami mewajibkan shalat Dzuhur berjamaah di Mushollah sekolah yang salah satu guru akan menjadi imam, serta bagi guru perempuan yang berhalangan mereka bertugas mengabsen setiap siswa yang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah agar kita bisa memantau alasan siswa yang tidak mengikuti shalat Dzuhur. Apabila ada siswa yang tidak mengikuti shalat Dzuhur berjamaah tersebut, kami memberikan sanksi dan tugas sendiri bagi perempuan yang berhalangan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam akhlak kepada Allah, seperti yang banyak diungkapkan dalam Alquran, diantaranya. Tidak menyekutukan Allah, bertaqwa kepada Allah, mencintai Allah, Ridha dan Ikhlah terhadap segala keputusan Allah, Bersyukur terhadap segala nikmat Allah, Memohon atau berdo'a dan beribadah kepada Allah, senantiasa mencari keridhoan Allah. Intinya, semua perilaku seseorang yang memiliki akhlak yang baik kepada Allah harus tercermin dalam tingkah laku sehari-harinya yang sesuai dengan syariat Allah.

Menurut Muhaiminah dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak" Hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini kurang lebih jam 12.00-12.30 WIB begitu muadzin mengumandangkan iqamah kurang lebih pukul 12.10 WIB para siswa-siswi segera berdiri membentuk shaf, shalat pun dimulai dan pelaksanaan dzikir dilakukan segera setelah pelaksanaan shalat berjamaah ini selesai dikerjakan. Imam ini biasanya guru pendidikan Islam, tapi kalau seandainya guru agama Islam berhalangan maka yang menjadi imam adalah guru-guru putra yang tidak ada jam ngajar. Dengan adanya guru berkenaan ikut berjamaah, secara tidak langsung dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti shalat berjamaah.

Shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang diterapkan kepada para siswa SMP Negeri 7 Bondowoso. Peneliti menemukan ketelatenan guru untuk membimbing siswa agar selalu mengikuti kegiatan keagamaan setiap harinya, yang mana guru yang bertugas keliling mengecek ke kelas mereka guna untuk memastikan apakah semua siswa mengikuti kegiatan shalat berjamaah atau tidak dan pemberian sanksi bagi yang tidak

mengikuti atau pemberian tugas sendiri bagi wanita yang berhalangan.

Langkah-langkah Peningkatan Akhlak Peserta Didik

Pada pelaksanaan upaya peningkatan akhlak siswa tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan guru dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu kepala sekolah dan dewan guru datang lebih awal dan berdiri didepan gerbang sekolah menunggu semua siswa dengan dengan tujuan agar siswa bisa disiplin, kemudian guru melakukan rapat evaluasi setiap bulan dengan tujuan agar siswa-siswi SMP Negeri 7 Bondowoso dapat meningkatkan akhlak yang lebih baik lagi, setelah melakukan evaluasi kemudian di dapatkan hasil akhirnya yaitu siswa-siswi SMP Negeri 7 Bondowoso akhlaknya menjadi lebih baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua dewan guru.

Fakta tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu, memberikan tauladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik, sebaik apapun kualitas program yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan, disinilah pentingnya evaluasi untuk menentukan keberhasilan program yang sudah dijalankan.

Opini peneliti bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan dewan guru pada tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan, kepala sekolah dan dewan guru memberikan contoh yang baik yaitu datang lebih awal dari siswa untuk menunggu kedatangan siswa-siswinya dan kepala sekolah beserta dewan guru melakukan rapat evaluasi setiap bulannya agar mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh sekolah.

Setelah pembiasaan tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan selanjutnya semua guru membiasakan pada semua siswa-siswi untuk menggunakan busana yang menutupi auratnya dan membaca doa sebelum pelajaran akan dimulai. Berbusan dan membaca doa merupakan contoh teladan dari semua dewan guru, hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan Lickona, Schaps, dan Lewis serta Azra, menguraikan beberapa pemikiran mengenai peran guru ialah Pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral

atau akhlak yang baik dan memanfaatkan kesempatan untuk memengaruhi siswa-siswinya. Artinya, pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi uswah hasanah yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

Menurut opini peneliti bahwa dalam membentuk akhlak yang baik bagi siswa salah satu langkahnya adalah kita harus membuat lingkungan kita menjadi baik karena lingkungan sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan memberi peraturan kepada semua siswi yang tidak memakai busana yang sesuai peraturan yang ada dan guru memberi sanksi bagi siswi yang mengulangi tidak memakai busana yang sesuai dengan peraturan yang ada di SMP Negeri 7 Bondowoso. Hal tersebut didukung oleh Amin Danien Indra Kusuma bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Menurut opini peneliti penerapan sanksi di SMP Negeri 7 Bondowoso sudah menjadi keharusan karena setiap peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah tidak akan terlepas terhadap siswa yang melanggar peraturan tersebut, sanksi tersebut bertujuan untuk menyadarkan siswa terhadap kesalahan yang dilakukannya.

Selain tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan dan membiasakan menggunakan busana yang menutupi auratnya dan membaca doa sebelum pelajaran akan dimulai di SMP Negeri 7 Bondowoso juga adanya kegiatan shalat Dhuhayang dilaksanakan pada jam istirahat pukul 09.45 WIB. Sekolah tidak mewajibkan kepada semua siswa untuk melakukan shalat Dhuha melainkan siswa sendirilah yang secara sadar untuk melakukan shalat Dhuha, kesadaran siswa tersebut tidak terlepas dari motivasi guru PAI, dan juga guru tersebut memberikan contoh kepada siswa, dengan menjadi imam pada saat shalat Dhuha.

Beda halnya dengan shalat Dzuhur yang dilaksanakan pada jam istirahat kedua pukul 11.45 WIB. Pihak sekolah mewajibkan kepada semua siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur

berjamaah dimushollah, yang salah satu guru menjadi imam, serta bagi guru perempuan yang berhalangan mereka bertugas mengabsen setiap siswa yang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah agar kita bisa memantau alasan siswa yang tidak mengikuti shalat Dzuhur. Dan juga guru tersebut memberikan contoh kepada siswa, dengan menjadi imam pada saat shalat Dzuhur. Terdapat korelasi teori yang menyatakan bahwa guru menekankan dan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik, dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.⁹

Oleh karena itulah dalam menyadarkan siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah ada dua langkah yang pertama guru harus mampu menjadi seorang motivator, dan juga guru harus bisa memberikan contoh kepada siswanya, yang sering kita kenal dengan sebutan uswatun hasanah (contoh yang baik).

SIMPULAN

1. Bentuk-bentuk peningkatan akhlak siswa dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak kepada sesama manusia meliputi tradisi mengucapkan salam dan mencium tangan guru, dan akhlak kepada Allah meliputi tradisi berpakaian muslim muslimah, berdoa sebelum pelajaran dimulai, shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah
2. Langkah-langkah peningkatan akhlak siswa di SMP Negeri 7 Bondowoso, disatu sisi terbagi menjadi dua, pertama tindakan secara langsung yaitu motivasi dari guru, memberi sanksi bagi siswa yang mengulangi tidak memakai busana muslim setelah diberi peringatan, mengingatkan yang tidak berbusana muslim, mengabsen semua siswa dan memberi peraturan kepada semua siswa, yang kedua tindakan tidak langsung yaitu melakukan rapat evaluasi, contoh teladan dari guru PAI dan hasil evaluasi. Di sisi yang lain terbagi menjadi dua macam, yang pertama berupa ucapan seperti motivasi dari guru dan yang kedua berupa tindakan seperti guru memberikan teladan kepada siswa, adanya rapat evaluasi satu bulan satu kali, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, mengabsen siswa-siswi pada saat shalat dzuhur berjamaah.

⁹ Moh. Nawafil, *Cornerstone of Education; Landasan-Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), 126.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Zaenudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Ar-Rafa'i, Syekh Usamah. *Tafsir Wajiz*. Depok: Gema Insani. 2008.
- Asmuki dan Hasanah, "Pusat Sumber Belajar PAI dalam Dunia Pendidikan; Sebuah Kajian Kritis dan Pengembangannya", *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juli: 2020).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: PT. Prenada Media Jakarta, 2004.
- Djuwairiyah dan Moh. Nawafil. "Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik di Pesantren", *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 2, (Januari, 2021).
- Nawafil, Moh. *Cornerstone of Education; Landasan-Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2018.
- Nawafil, Moh. dan Hafifuddin Nur, "Pendidikan Indigenous Ala Pesantren untuk Memperkokoh Karakter Generasi Milenial", *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 5, No. 1, (Juli: 2020).
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.